

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS DADAHUP KABUPATEN KAPUAS TAHUN 2021

Reza Ariska¹, Eka Handayani², Ari Widyarni³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, NPM.17070019

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN. 1106108501

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN.1127108603

Email:rezaariska584@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian stunting yaitu masalah gizi kronis yang dikarenakan oleh kebutuhan gizi yang belum pada waktu lama. UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas pada tahun 2020 adanya kenaikan angka kejadian stunting yaitu 14 kasus. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021. Ini yakni penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* dengan populasi 181 dan sampel sebesar 65 responden ibu yang memiliki balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021. Analisis data dilakukan dengan memakai analisis univariat dan analisis bivariat dengan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan responden mengalami kejadian stunting sebesar 29(42,9%). Pengetahuan cukup sebesar 30(46,2%), berat badan lahir normal sebesar 46(70,8%), pemberian ASI eksklusif sebesar 36(55,4%), ketersediaan jamban sebesar 36(55,4%). Berdasarkan hasil uji statistik memakai uji *chi-square* diperoleh ada hubungan antara tingkat pengetahuan ($p\text{-value}=0,000$), berat badan lahir ($p\text{-value}=0,000$), pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value}=0,002$) dan ketersediaan jamban ($p\text{-value}=0,022$) dengan kejadian stunting UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih memberikan edukasi dengan gizi anak sehat dan para ibu juga dapat lebih sering membawa anaknya untuk ke posyandu agar bisa memantau lebih perkembangan tumbuh anak.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, ASI Eksklusif, Ketersediaan Jamban

Kepustakaan: 44(2003-2021)

ABSTRACT

Stunting incident is a chronic nutritional problem caused by poor nutritional intake in a long time, UPT Puskesmas Dadahup Kapuas in 2020 there is an increase in the incidence of stunting that is 14 cases. This is because this study aims to find out the factors related to stunting events in toddlers in the work area of UPT Puskesmas Dadahup Kapuas District in 2021. This research is a quantitative research with cross sectional method with a population of 181 and a sample of 65 respondents of mothers who have toddlers in the work area of UPT Puskesmas Dadahup Kapuas District in 2021. Data analysis is done using univariate analysis and bivariate analysis with chi square. The results of this study showed that some toddlers experienced stunting events as much as 29(42.9%). Knowledge is sufficient as much as 30(46.2%), normal birth weight as much as 46(70.8%), exclusive breastfeeding as much

as 36(55.4%), availability of latrines as much as 36(55.4%) Based on the results of statistical tests using chi-square test obtained there is a relationship between the level of knowledge(p -value =0.000), birth weight(p -value =0.000), exclusive breastfeeding(p -value =0.002) and availability of latrines(p -value=0.022) with the incident of stunting UPT Puskesmas Dadahup Kapuas Year 2021 Recommended to for health workers to provide more education with healthy child nutrition and mothers should also more often bring their children to post in order to monitor more child development.

Keywords: Stunting Events, Knowledge, Exclusive Breast Milk, Availability of Latrines
Literature: 44(2003-2021)

PENDAHULUAN

Stunting yakni masalah gizi buruk kronis yang dikarenakan oleh kurangnya kebutuhan gizi pada jangka waktu yang lama yang akan menghadirkan gangguan di kemudian hari, yaitu sulitnya mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. IQ(Intelligence Quotients) anak dengan keterlambatan perkembangan lebih rendah dari rata-rata IQ anak normal(Kemenkes RI, 2018).

World Health Organization(WHO) menyatakan resolusi target global pada gizi ibu dan anak sebagai prioritas. Target utamanya bertujuan untuk mengurangi stunting pada anak sebesar 40% secara global atau 3,9% pengurangan pertahun di antara tahun 2012 dan 2025. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 mengatakan maka terbisa empat program prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia, bagian darinya yaitu pengurangan prevallensi balita pendek(stunting).

Stunting yakni masalah gizi utama yang terjadi pada negara-negara berkembang. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit pengurangan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah. Survei PSG diagendakan sebagai monitoring dan

evaluasi kegiatan dan capaian program. Berlandaskan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia yaitu 29%. Angka ini mengalami pengurangan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Setiawan et al., 2018).

Jamban yang tidak memenuhi standar seperti jamban cemplung berpotensi lebih besar menyebabkan stunting pada anak dibanding WC yang sudah memenuhi standar seperti WC duduk. Keberadaan jamban yang tidak memenuhi standar secara teori berpotensi memicu timbulnya penyakit infeksi yang karena hygiene dan sanitasi yang buruk(misalnya diare dan kecacingan) yang bisa mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi bisa menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi pada waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian kebutuhan yang cukup untuk proses penyembuhan maka bisa mengakibatkan stunting(Buletin, Kemkes RI. 2018). Faktor sarana pembuangan limbah(tinja) sangat penting diperhatikan walaupun hubungan yang terjadi secara tidak langsung berdampak pada balita.

Hubungan antara sumber air bersih dengan Stunting pada Balita. Faktor resikonya kecil akan tetapi tetap berpengaruh karena mengindikasikan sanitasi dari suatu tempat tertentu. Terkait juga dengan diare. Sarana air bersih termasuk faktor dominan yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Untuk mencegah terjadinya diare maka air

bersih dapat diambil dari sumber yang baik(terlindungi/tidak terkontaminasi). Anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air yang tidak terlindungi dan jenis jamban yang tidak memenuhi standar akan lebih berisiko terkena stunting(Ardiyanti Besral, 2014)

Berlandaskan study pendahuluan data UPT Puskesmas Dadahup yang masuk di wilayah Kabupaten Kapuas tahun 2018 menunjukkan ada 14 kasus anak yang mengalami stunting. Namun terjadinya stunting dikarenakan kurangnya penanganan gizi spesifik dan gizi sensitif dikarenakan oleh faktor tingkat pengetahuan ibu yang rendah dan ketidaktahuan akan gizi baik sewaktu hamil. Pemberian ASI eksklusif yang presentasinya sangat kecil, Berat lahir juga berdampak besar pada ibu yang mengalami KEK membuat bayi kekurangan kebutuhan, Ketersediaan air bersih serta jamban sehat dirumah juga baik untuk ibu hamil dan anak-anak yang masih pada masa 1000 hari pertama kehidupan karena antara sanitasi yang buruk dengan stunting saling berkaitan.(UPT Puskesmas Dadahup).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden

No	Variabel	n	%
1	Usia(Tahun)		
	Remaja Akhir(17-25)	10	15,4
	Dewasa Awal(26-35)	28	43,1
	Dewasa Akhir(36-45)	27	41,5
2	Pendidikan Terakhir		
	Dasar(SD-SMP)	19	29,0
	Menengah(SMA-Sederajat)	41	63,1
	Tinggi(D3/S1)	5	7,7
3	Status Pekerjaan		
	Bekerja	5	7,7
	Tidak Bekerja(Ibu Rumah Tangga)	60	92,3
4	Status Gizi Ibu Hamil		
	Tidak KEK	36	55,4
	KEK	29	44,6
Total		65	100
No	Variabel	n	%
1	Usia(Bulan)		
	8-21 Bulan	28	43,1

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif yang bersifat analisis dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian analisis ini adanya hubungan atau korelasi dengan faktor-faktor risiko dengan dampak atau dampaknya. Faktor risiko dan dampak atau efeknya diobservasi pada saat yang sama, maknanyasetiap subyek penelitian diobservasi hanya satu kali saja dan faktor risiko serta dampak diukur menurut keadaan atau status pada saat observasi.variabel dependen.(Nasrul et al., 2015)

Populasi pada penelitian ini yaitu 181 balita dari 0-59 bulan di Posyandu UPT Puskesmas Dadahup. maka diperoleh sebesar 65 orang yang diambil dari ibu yang memiliki balita usai 6-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup. Teknik sampling sampel diambil dengan memakai teknik *accidental sampling*. Maka setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasinya.

	22-35 Bulan	15	23,1
	36-48 Bulan	15	23,1
	49-59 Bulan	7	10,8
2	Tinggi Badan(cm)		
	50-75 cm	18	27,7
	76-85 cm	19	29,2
	86-110 cm	28	43,1
3	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	33	50,8
	Perempuan	32	49,2
4	Berat Badan(kg)		
	5-12 kg	49	75,4
	13-19 kg	13	20,0
	20-25 kg	3	4,6
	Total	65	100

Sumber: Data Primer 2021.

Berlandaskan tabel 1 di atas, menunjukkan maka usia responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas sebagian besar berusia berada pada kisaran usia dewasa awal (26-35 tahun) sebesar 28 responden (43,1%) , Sedangkan yang berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 27 responden (41,5%) dan yang berusia remaja akhir (17-25 tahun) sebesar 10 responden (15,4%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar pendidikan SMA sebesar 41 responden (63,1%), Pekerjaan responden sebagian tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebesar 60 responden(92,3%). Status gizi ibu kehamilan yang dinyatakan KEK sebesar 29 responden(44,6%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat pada ibu yang memiliki balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas 2021

No	Kejadian Stunting	n	%
1	Tidak Stunting	36	55,4
2	Stunting	29	44,6
	Total	65	100
No	Tingkat Pengetahuan	n	%
1	Baik	9	13,8
2	Cukup	30	46,2
3	Kurang	26	40,0
	Total	65	100
No	Berat Badan Lahir	n	%
1	Berat Badan Lahir Normal	48	70,8

Dan Tabel diatas menunjukkan maka usia balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas sebagian besar berusia(8-21bulan) sebesar 28 responden (43,1%), Sedangkan yang berusia 22-35 bulan dan 36-48 bulan sebesar 15 responden(23,1) dan yang berusia 49-59 bulan sebesar 7 responden(10,8). Tinggi badan balita sebagian besar 86-110 cm sebesar 28 responden(43,1). Jenis kelamin balita sebagian besar laki-laki sebesar 33 responden(50,8%) dan perempuan sebesar 32 responden(49,2). Berat badan balita sebesar 5-12 kg sebesar 49 responden(75,4%), berat badan balita 13-19 kg sebesar 13 responden(20%) dan berat badan balita 20-25 kg sebesar 3 responden(4,6%).

2	Berat Badan Lahir Rendah	19	29,2
Total		65	100
No	ASI Eksklusif	n	%
1	ASI Eksklusif	35	53,8
2	Tidak ASI Eksklusif	30	46,2
Total		65	100
No	Ketersediaan Jamban	n	%
1	Tersedia	36	55,4
2	Tidak Tersedia	29	44,6
Total		65	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berlandaskan tabel 2 bisa ditemukan maka kejadian stunting dari 65 responden yang balita dengan kejadian tidak stunting stunting sebesar 36 responden (55,4%) sedangkan balita dengan kejadian tidak stunting sebesar 29 responden (44,6%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Dan bisa ditemukan maka tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat pengetahuannya baik sebesar 9 responden (13,8%), tingkat pengetahuan cukup sebesar 30 responden (46,2%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 26 responden (40,0%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Dan Tabel di atas bisa ditemukan maka responden yang memiliki balita dengan berat badan lahir normal

sebesar 48 responden (70,8%) dan responden yang memiliki balita dengan berat badan lahir rendah sebesar 19 responden (29,2%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Dan table di atas bisa ditemukan maka responden dengan balita yang ASI eksklusif pada balita sebesar 35 responden (53,8%) dan responden dengan balita tidak ASI eksklusif sebesar 30 responden (46,3%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Kemudian pada tabel di atas, bisa ditemukan maka responden yang memiliki atau tersedia jamban pribadi sebesar 36 responden (55,4%) dan responden yang tidak tersedia jamban pribadi sebesar 29 (44,6%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Analisis Bivariat pada Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di wilayah Kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021

No	Tingkat pengetahuan	Kejadian Stunting				Total	
		Tidak Stunting		Stunting		n	%
		n	%	n	%		
1	Baik	9	100	0	0	9	100
2	Cukup	23	76,7	7	23,3	30	100
3	Kurang	4	15,4	22	84,6	26	100
Total		36	56,4	29	44,6	65	100
<i>p-value = 0,000 < α(0,05)</i>							
No	Berat badan lahir	Kejadian Stunting				Total	
		Tidak Stunting		Stunting		n	%
		n	%	n	%		

		n	%	n	%	n	%
1	Normal	34	73,9	12	26,1	46	100
2	BBLR	2	10,5	17	89,5	19	100
	Total	36	56,4	29	44,6	65	100
<i>p-value = 0,000 < $\alpha(0,05)$</i>							
No	Ketersediaan Jamban	Kejadian Stunting				Total	
		Tidak Stunting		Stunting		n	%
		n	%	n	%		
1	Tersedia	25	69,4	11	30,6	36	100
2	Tidak Tersedia	11	37,9	18	62,1	29	100
	Total	36	56,4	29	44,6	65	100
<i>p-value=0,022 < $\alpha 0,05$</i>							

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 bisa ditemukan maka dari 65 responden proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik seluruh balitanya dengan kejadian tidak stunting sebesar 9 responden (100%), proporsi responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar balita dengan kejadian tidak stunting sebesar 23 responden (76,6%) dan proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar balita dengan kejadian stunting sebesar 22 responden (84,6%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Hasil analisis bivariat uji *chi square* ditemukan maka nilai *p-value* = 0,000 < $\alpha(0,05)$ yang berarti H_a diterima ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas 2021.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel bisa ditemukan maka dari 65 responden proporsi responden yang memiliki berat badan lahir normal balitanya dengan kejadian tidak stunting sebesar 34 responden (73,9%), proporsi responden yang memiliki berat badan lahir rendah sebagian besar balita dengan kejadian stunting

sebesar 17 responden (89,5%) dan proporsi responden yang memiliki balita normal dengan kejadian stunting sebesar 12 responden (26,1%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Hasil analisis bivariat uji *chi square* ditemukan maka nilai *p-value* = 0,000 < $\alpha(0,05)$ yang berarti H_a diterima ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas 2021.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel bisa ditemukan maka dari 65 responden proporsi responden yang memberikan ASI eksklusif pada balitanya dengan kejadian tidak stunting sebesar 26 responden (74,3%), proporsi responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada balitanya dengan kejadian stunting sebesar 20 responden (66,7%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Hasil analisis bivariat uji *chi square* ditemukan maka nilai *p-value* = 0,002 < $\alpha(0,05)$ yang berarti H_a diterima ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas

Dadahup Kabupaten Kapuas 2021.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.13 bisa ditemukan maka dari 65 responden proporsi responden yang memiliki atau tersedia jamban dengan kejadian tidak stunting sebesar 25 responden (69,4%), proporsi responden yang tidak memiliki atau tidak tersedia jamban dengan kejadian stunting sebesar 18 responden (62,1%) di wilayah kerja

UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Hasil analisis bivariat uji *chi square* ditemukan maka nilai *p-value* = 0,022 < α (0,05) yang berarti H_0 diterima ada hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas 2021.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan responden maka dari 65 responden ditemukan sebagian besar responden memiliki balita dengan kejadian tidak stunting sebesar 36 balita (55,4%) sedangkan responden dengan balita mengalami kejadian stunting sebesar 29 balita (44,6%). Dengan demikian bisa dikatakan maka dari 65 responden balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Kabupaten Kapuas Tahun 2021 mengalami kejadian tidak stunting.

Penelitian ini ditemukan maka balita yang tidak stunting memiliki tinggi badan dari 70-110 cm sesuai umur dan terbiasa berat badan normal dengan gizi baik 12-20 kg. Maka sebagian besar responden dengan status bekerja dengan yang tidak berkerja memiliki peluang lebih besar pada pola asuh balita serta pemantauan status gizi dan sehingga derajat kesehatan balita terkontrol. Adapun hasil penelitian juga menyatakan sebagian responden dengan tingkat pendidikan cukup yang memiliki kemampuan pada mengetahui pengertian stunting, ciri-ciri

stunting, pencegahan stunting

Penelitian ini searah dengan penelitian Lutfiana Oktadila(2018), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018 bisa ditemukan maka sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebesar 175 balita (63,6%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi badan anak yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetic atau faktor yang diwarisi dari orang tua yakni faktor dasar penentu tinggi badan anak, sedangkan faktor lingkungan meliputi kasih sayang, kecukupan ekonomi, dan imunisasi. Anak yang menemukan tiga faktor lingkungan tersebut akan cenderung jarang sakit, memiliki nafsu makan yang baik, dan tercukupi kebutuhan gizinya sehingga pertumbuhan fisiknya pun bisa berjalan lebih optimal.

b. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.5 di atas bisa ditemukan maka tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021 yang tingkat pengetahuannya baik sebesar 9 responden (13,8%),

tingkat pengetahuan cukup sebesar 30 responden (46,2%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 26 responden (40,0%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Penelitian ini menunjukkan hasil kuesioner maka sebagian besar responden menjawab benar sebesar (53%) pada pertanyaan pengertian stunting dan ciri-ciri anak stunting dan responden yang sebagian besar menjawab salah (19%) pada pertanyaan tentang pencegahan stunting pada balita. Sebagian responden memiliki pendidikan menengah dengan mudah pada pemahaman informasi yang dibagikan, dan responden yang memiliki pendidikan rendah akan sulit pada memahami dan menemukan informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Grace Langi dkk (2019) tentang Pengetahuan Ibu Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun di Puskesmas Kawangkoan Minahasa, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan maka sebagian responden yang memiliki status gizi normal sebesar 7 (17%) responden, dan sebagian responden yang memiliki status gizi kurang sebesar 6 (14.6%) responden.

c. Berat Badan Lahir

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian dari data dari buku KIA dengan riwayat berat badan balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja di UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas ditemukan balita dengan berat badan lahir normal sebesar 48(67,6%), sedangkan balita

dengan berat badan lahir rendah 19(27,9%), demikian dikatakan maka balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kecamatan Dadahup Kabupaten Kapuas memiliki riwayat berat badan lahir normal.

Penelitian ini dibagikan sebagian besar responden yang memiliki riwayat berat badan lahir normal dengan kisaran 2,9 - 3,6 Kg dan disertai status gizi ibu yang baik yaitu ibu yang tidak mengalami KEK pada masa kehamilan dengan lingkaran LILA(lingkar lengan atas) lebih dari 23,5 cm.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah Chandra M dkk(2020). Tentang Hubungan Berat Badan Lahir Rendah(BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul Menyatakan balita ada 23 balita (71.9%) mengalami BBLR dan sebagian kecil ada 9 balita (28.1%) tidak mengalami BBLR. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak BBLR sebagian besar 28 balita (87.5%) dan sebagian kecil yang mengalami BBLR sebesar 4 balita(12.5%).

d. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 4.11 hasil penelitian dari data wawancara kepada seluruh ibu balita dengan riwayat ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas ditemukan responden yang memberikan ASI eksklusif sebesar 35 responden (51,5%) sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 30 responden (44,1%), Demikian dikatakan maka balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kecamatan Dadahup

Kabupaten Kapuas memiliki riwayat ASI eksklusif.

Penelitian ini ditemukan sebagian responden dengan status pekerjaan tidak bekerja bisa ditemukan peluang lebih besar pada pemenuhan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan status pekerjaan bekerja kurang pada pemenuhan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan usia yang dirasa cukup/matang lebih siap pada pemenuhan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini searah dengan penelitian Nadia Nabila L(2020) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 26-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II dari 152 responden yang diteliti sebagian besar ibu yang memberikan ASI eksklusif sebesar 72 responden (47,4%) sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 80 responden (52,6%).

Sebagai makan tunggal untuk memenuhi seluruh kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan. Meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung berbagai zat anti kekebalan sehingga akan lebih jarang sakit. ASI juga akan mengurangi terjadinya diare, sakit telinga dan infeksi saluran pernafasan, melindungi anak dari serangan alergi.

e. Ketersediaan Jamban

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian dari data wawancara kepada seluruh responden dengan ketersediaan jamban yang memenuhi syarat di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas ditemukan sebagian rumah dari

ibu balita tidak tersedia jamban yang memenuhi syarat sebesar 29 responden(42,6%) sedangkan ibu yang memiliki jamban sebesar 36 responden(52,9%).

Penelitian ini sebagian besar responden yang ketersediaan jamban dengan kategori tersedia yaitu yang sesuai dengan yang memenuhi syarat-syarat memenuhi jamban memiliki septiktank,dinding dan atap pelindung, ventilasi, sabun, tersedianya air, sikat pembersih. Responden dengan status pekerjaan bekerja PNS memiliki tingkat ekonomi baik sehingga bisa menyediakan jamban yang sesuai dengan syarat.

Penelitian ini searah dengan penelitian Nasrul, 2018 tentang Pengendalian Faktor Risiko Stunting Anak Baduta Di Sulawesi Tengah VI: - Sumber air - Kepemilikan jamban VD: Stunting Cross Sectional 384 anak baduta Tidak memiliki jamban($p=0,00$; $OR= 7,398$), sumber air tidak terlindungi($p=0,000$) berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada anak baduta.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 4.10 bisa ditemukan maka dari 65 responden proporsi responden ibu yang memiliki pengetahuan baik seluruh balitanya dengan kejadian tidak stunting sebesar 9 responden (100%), proporsi responden ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar balita dengan kejadian tidak stunting

sebesar 23 responden (76,6%) dan proporsi responden ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar balita dengan kejadian stunting sebesar 22 responden (84,6%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Tingkat pengetahuan ibu bisa digambarkan dengan cara mengukur pengetahuan dengan mem berikan pertanyaan – pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik(76 -100%), sedang atau cukup(56 – 75%) dan kurang(<55%)(Arikunto, 2013).

Penelitian ini searah dengan penelitian Grace Langi dkk(2019) tentang Pengetahuan Ibu Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa, Hasil penelitian menunjukkan maka ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa dengan nilai p value sebesar 0,01. Maka bisa ditemukanmaka tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah berhubungan dengan kejadian stunting.

Penelitian ini dibisakan hasil kuesioner maka sebagian besar responden menjawab benar sebesar(53%) pada pertanyaan pengertian stunting dan ciri-ciri anak stunting dan responden yang sebagian besar menjawab salah(19%) pada pertanyaan

tentang pencegahan stunting pada balita. Sebagian responden memiliki pendidikan menengah dengan mudah pada pemahaman informasi yang dibisakan,dan responden yang memiliki pendidikan rendah akan sulit pada memahami dan menemukan informasi.

b. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 4.10 bisa ditemukanmaka dari 65 ressponden proporsi ressponden yang memiliki berat badan lahir normal balitanya dengan kejadian tidak stunting sebesar 34 responden (73,9%), proporsi responden yang memiliki berat badan lahir rendah sebagian besar balita dengan kejadian stunting sebesar 17 responden (89,5%) dan proporsi responden yang memiliki balita normal dengan kejadian stunting sebesar 12 responden (26,1%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Hasil analisis bivariat uji chi square ditemukanmaka nilai p-value= 0,000< $\alpha(0,05)$ yang berarti H_0 diterima ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas 2021.

Penelitian ini searah dengan penelitian Fatimah Chandra dkk(2020) tentang Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul ditemukanmaka sebagian besar yang mengalami BBLR dan juga stunting sebesar 23 balita(71.9%), dan sebagian kecil yang mengalami BBLR tetapi tidak stunting ada 4

balita(12.5%). Sedangkan sebagian besar yang tidak mengalami BBLR tetapi stunting sebesar 9 balita(28.1%), dan sebagian kecil yang tidak mengalami BBLR dan juga tidak stunting sebesar 28 balita(87.5%). Berlandaskan hasil yang dibisakan $p\text{-value}= 0,000$ menunjukkan maka riwayat berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Sebagian besar responden yang memiliki balita dengan BBLR karena menurut status gizi ibu saat hamil berat badan lahir rendah < 2500 gr dan dengan status gizi ibu yang mengalami KEK pada masa kehamilan dengan LILA(lingkar lengan atas) lebih dari 23,5 cm.

c. Hubungan Pemberian ASI eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 3 bisa ditemukan maka dari 65 responden proporsi responden yang memberikan ASI eksklusif pada balitanya dengan kejadian tidak stunting sebesar 26 responden (74,3%), proporsi responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada balitanya dengan kejadian stunting sebesar 20 responden (66,7%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Penelitian ini searah dengan penelitian Grace Langi dkk(2019) tentang Pengetahuan Ibu Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa. Berlandaskan hasil penelitian menunjukkan maka ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian

stunting di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa dengan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0.02. Berlandaskan hasil Penelitian menunjukkan maka sebagian responden yang memiliki status gizi normal sebesar 12(29.2%) responden dan sebagian responden yang memiliki status gizi kurang sebesar 9(22%) responden.

Sebagian besar responden yang ASI Eksklusif memiliki balita dengan kejadian tidak stunting karena keadaan tinggi badan balita perumur pada kategori normal 70cm-110 cm serta keadaan sebagian besar balita dengan berat badan normal 13-25 kg.

d. Hubungan Ketersediaan Jamban Dengan Kejadian Stunting

Berlandaskan hasil tabulasi silang pada tabel 3 bisa ditemukan maka dari 65 responden proporsi responden yang memiliki atau tersedia jamban pribadi dengan kejadian tidak stunting sebesar 25 responden (69,4%), proporsi responden yang tidak memiliki atau tidak tersedia jamban pribadi dengan kejadian stunting sebesar 18 responden(62,1%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

Penelitian ini searah dengan penelitian Alfhadhila Khairil Sinatry dan Lailatul Muniroh(2019) tentang Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene(WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. Berlandaskan variabel kepemilikan jamban, terbiasa 60,6% responden pada

kelompok kasus yang tidak memiliki jamban sehat, dan 45,5% responden yang memiliki jamban sehat. Kelompok kasus yang tidak memiliki jamban sehat lebih tinggi sebesar 15,11% responden dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai p -value 0,22 dibisakan melalui uji chi-square dan menunjukkan maka tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan stunting pada penelitian ini. Hal ini serupa dengan hasil temuan di Kabupaten Minahasa Utara yang menyatakan maka tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan status gizi PB/U anak usia 0 – 23 bulan di Pulau Nain Kecamatan Nori.

Ketersediaan jamban pada responden memenuhi syarat seperti jamban yang memiliki Jamban memiliki septi tembok, dinding dan atap pelindung, ventilasi, sabun, tersedianya air, sikat pembersih.

PENUTUP

1. Kejadian stunting responden sebagian besar memiliki balita dengan kejadian stunting sebesar 29 responden (42,9%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kecamatan Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.
2. Tingkat pengetahuan responden memiliki pengetahuan cukup dengan 30 responden (44,1%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.
3. Berat badan lahir pada balita sebagian besar memiliki berat

lahir normal sebesar 48 responden (67,6%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

4. Pemberian ASI eksklusif sebagian besar balita dengan ASI eksklusif sebesar 35 responden (51,5%) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.
5. Ketersediaan jamban pada responden sebagian besar memiliki jamban sesuai syarat sebesar 36 responden (52,9) di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.
6. Ada hubungan tingkat pengetahuan (p -value=0,000), berat badan lahir (p -value=0,000), pemberian ASI eksklusif (p -value=0,002), ketersediaan jamban (p -value=0,022) dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Dadahup Kabupaten Kapuas Tahun 2021.

SARAN

Melakukan penyuluhan secara rutin dalam bentuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat terutama calon ibu/ibu hamil untuk mencegah terjadinya kejadian stunting dengan pemeriksaan secara rutin selama masa kehamilan, rutin membawa anak ke posyandu untuk pemantauan status gizi. Melakukan kerjasama lintas sektor yang melibatkan tokoh

agama, tokoh masyarakat untuk meningkatkan sanitasi seperti adanya jamban sehat, air bersih, lingkungan pemukiman yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan. 2019. *Profil kesehatan provinsi Kalimantan Tengah*. Palangkaraya.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2010. *Perhitungan Stunting*. Kemenses RI Jakarta.
- Langi, Grace 2019“ *Pengetahuan Ibu Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa*.
- Larasati, N. N. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi, 1–104.
- Nasrul, Hafid, F., Razak Thaha, A., & Suriah. 2015. *Faktor Risiko Stunting Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11(3), 139–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v11i3>
- Nasrul. 2018. “*Pengendalian Faktor Risiko Stunting Anak Baduta Di Sulawesi Tengah*”,. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 8,. ISSN 2089-0346(Print) || ISSN 2503-1139(Online)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Olo, Annita., Mediani, Suzana H., Rakhmawati, Windy. 2020. “*Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia*”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 5 Issue 2(2021) Pages 1113-1126, ISSN: 2549-8959(Online) 2356-1327.
- Sugiyono(2015). *Metode Penelitian Kombinasi(Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- UPT Puskesmas Dadahup. *Laporan kejadian Stunting tahun 2020 dan 2021*.